

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan abad ke-21 menuntut sistem pendidikan untuk terus beradaptasi dengan dinamika sosial, teknologi, dan kebutuhan dunia kerja. Namun, di tengah upaya menjawab tantangan global, dunia pendidikan Indonesia masih dihadapkan pada masalah struktural yang kompleks, terutama ketimpangan kualitas antarwilayah. Fenomena *learning loss* (kehilangan pembelajaran) yang kian mengemuka pascapandemi COVID-19 semakin memperparah kondisi ini, khususnya di wilayah Indonesia Timur. Dalam penelitian Ariga (2022) menunjukkan bahwa 65% siswa SMA di Papua, Nusa Tenggara Timur (NTT), dan Maluku mengalami penurunan kompetensi literasi dan numerasi hingga 2 tahun di bawah standar nasional. Sementara itu, hasil Asesmen Nasional (AN) 2022 mengungkapkan bahwa skor literasi membaca siswa SMA di Indonesia Timur rata-rata 30% lebih rendah dibandingkan siswa di Jawa dan Sumatera.

Dinamika sosial dan ekonomi turut memperburuk disparitas pendidikan. Di Indonesia Timur, banyak siswa SMA berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi rentan, di mana 40% orang tua bekerja di sektor informal dengan penghasilan di bawah upah minimum regional (BPS, 2023). Hal ini berdampak pada akses siswa terhadap sumber belajar di luar sekolah, seperti bimbingan belajar, buku, atau internet. Ketertinggalan ini tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan infrastruktur dan akses teknologi, tetapi juga oleh disparitas kualitas guru, minimnya pendampingan belajar, dan kurangnya kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan lokal (World Bank, 2023). Survei SMERU *Riset Institute* (2021) di NTT menemukan bahwa 70% siswa SMA hanya mengandalkan buku teks sekolah sebagai satu-satunya sumber belajar, sementara 60% guru mengaku kesulitan merancang materi remedial untuk mengejar ketertinggalan siswa. Padahal, *learning loss* yang tidak tertangani berpotensi menciptakan efek domino: siswa yang tidak kompeten di jenjang SMA akan kesulitan bersaing di perguruan tinggi atau dunia kerja, sehingga memperpanjang siklus ketidaksetaraan (UNICEF, 2022).

Revolusi teknologi, meski membuka peluang, justru memperlebar jurang ketimpangan jika tidak diimbangi dengan pendekatan inklusif. Di kota-kota besar, siswa SMA telah akrab dengan pembelajaran berbasis *artificial intelligence* (AI) atau *e-learning*, tetapi di daerah terpencil Indonesia Timur, 55% sekolah masih kesulitan menjangkau sinyal internet (Kemenkominfo, 2023). Kondisi ini memaksa guru mengandalkan metode konvensional, seperti ceramah dan penugasan manual, yang kurang efektif untuk memulihkan *learning loss*. Faktor kunci lain adalah kualitas guru. Di Indonesia Timur, 35% guru SMA mengajar di luar bidang keahlian (*mismatch*), dan hanya 20% yang pernah mendapat pelatihan kurikulum merdeka (Kemdikbudristek, 2023). Kondisi ini menghambat implementasi kurikulum yang adaptif, sebab guru kesulitan merancang asesmen diagnostik untuk memetakan *learning loss* atau meramu materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Penelitian Rosser et al. (2021) di Maluku menemukan bahwa 60% guru tidak memiliki pemahaman memadai tentang cara mengintegrasikan asesmen formatif dalam pembelajaran. Akibatnya, banyak siswa yang sebenarnya perlu mendapatkan intervensi khusus justru lolos tanpa pendampingan memadai. Padahal, studi McKinsey (2020) menegaskan bahwa siswa yang mengalami *learning loss* membutuhkan intervensi pembelajaran yang terpersonalisasi dan intensif, seperti *blended learning* atau *flipped classroom*, untuk menutup celah kompetensi. Lebih lanjut Dewi (2024) menjelaskan bahwa pendidikan abad ke-21 menuntut lembaga pendidikan untuk tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan holistik yang relevan dengan dinamika global. Di sisi lain, tuntutan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi tidak boleh diabaikan hanya karena fokus pada pemulihan *learning loss*.

Kondisi ini menegaskan urgensi perancangan kurikulum yang tidak hanya adaptif terhadap perubahan global, tetapi juga mampu menjawab tantangan spesifik di tingkat regional, seperti *learning loss* dan kesenjangan kualitas antar jenjang pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum harus dirancang untuk memutus mata rantai ini bukan hanya dengan mengejar ketertinggalan, tetapi juga memastikan setiap jenjang pendidikan tetap memenuhi standar kualitas. Tantangannya adalah merancang kurikulum yang tetap bisa dijalankan dalam kondisi infrastruktur terbatas, namun tetap mengakomodasi prinsip-prinsip pedagogi modern. Misalnya, dengan memanfaatkan sumber daya lokal (sebagai bahan proyek kontekstual) atau

mengadopsi model asesmen formatif yang terintegrasi dengan umpan balik berkala (Akbar, 2023).

Di sinilah kompleksitas perencanaan kurikulum muncul: bagaimana merancang pembelajaran yang mampu mengejar ketertinggalan dasar (misalnya literasi dan numerasi) tanpa mengorbankan pengembangan kompetensi tingkat tinggi. Contoh konkretnya terlihat di Kabupaten Kupang, NTT, di mana SMA Negeri 1 Kupang berupaya mengintegrasikan program remedial matematika dengan proyek kolaboratif berbasis masalah lokal, seperti pengelolaan air bersih. Hasilnya, meski kemampuan numerasi siswa meningkat 25%, keterampilan kolaborasi dan pemecahan masalah mereka tetap stagnan karena kurangnya pelatihan guru dalam merancang aktivitas HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) (Penelitian LPPM Undana, 2023). Kasus ini menunjukkan bahwa pendekatan kurikulum yang hanya berfokus pada "pengejaran materi" berisiko melahirkan lulusan yang mampu menjawab soal ujian, tetapi gagap menghadapi masalah riil. Untuk itu, kerangka kurikulum harus dirancang secara holistik, memadukan pemulihan learning loss dengan penguatan pola pikir kritis-kreatif melalui strategi seperti *differentiated instruction* dan *scaffolding* (Tomlinson, 2017). Perencanaan kurikulum harus disertai dengan penguatan kapasitas guru dalam hal: (1) analisis kebutuhan belajar siswa, (2) desain pembelajaran berdiferensiasi, dan (3) teknik asesmen yang berorientasi pada pertumbuhan (*growth-based assessment*). Tanpa dukungan ini, kurikulum sebaik apapun hanya akan menjadi dokumen tanpa ruh.

Kegiatan manajemen kurikulum meliputi penyiapan desain kurikulum (perencanaan), pengorganisasian, implementasi, dan evaluasi kurikulum. Pengembangan kurikulum merupakan upaya pengembangan kurikulum dengan memodifikasi. Dalam proses pembelajaran, nilai-nilai pendidikan diintegrasikan ke setiap mata pelajaran. Mata pelajaran harus menyesuaikan dengan kondisi dan keadaan masyarakat dan siswa sebagai individu yang utuh. Sekolah-sekolah yang memberikan fasilitas atau pendekatan pembelajaran dengan cara yang inovatif, biasanya memodifikasi kurikulum nasional menjadi kurikulum yang dibutuhkan oleh peserta didik. Modifikasi ini kemudian disusun menjadi program pembelajaran terpadu untuk memungkinkan pengembangan pemahaman, konsep, dan kontekstualisasi nya.

Selaras dengan uraian diatas, peneliti melakukan observasi awal ke beberapa sekolah yang menggunakan kurikulum khusus (kurikulum berbasis budaya daerah timur, dan

kurikulum berbasis riset di SMA GenIUS). Hasil analisis kajian tersebut ditemukan bahwa SMA GenIUS merupakan salah satu sekolah menengah atas yang berkomitmen menjadi *role model* pendidikan progresif khususnya untuk daerah Indonesia Timur, memiliki visi menjadi sekolah berbasis riset dalam bidang sains, matematika, teknologi rekayasa, dan seni bagi siswa untuk mewujudkan Indonesia Jaya. Melalui visi tersebut, SMA GenIUS bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga mampu berpikir kritis, kreatif, inovatif, dan adaptif terhadap perubahan. Sekolah ini memiliki keunikan dalam hal infrastruktur yang cukup memadai, sumber daya manusia yang dinamis, serta jaringan kolaborasi dengan industri, pemerintah daerah, dan juga perguruan tinggi. Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah diketahui bahwa 100% peserta didik di SMA GenIUS berasal dari Indonesia Timur (Papua dan Maluku). Sebelum datang ke sekolah GenIUS, sebagian besar dari mereka berasal dari daerah yang tidak terjangkau internet dan perangkat digital masih sangat terbatas. Berdasarkan wawancara awal, guru menyatakan bahwa hasil tes diagnostik kemampuan literasi dan numerasi anak-anak masih menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan yang signifikan antara kompetensi yang diharapkan dalam Kurikulum Merdeka dan capaian riil siswa. Hal ini menguatkan urgensi untuk mengintegrasikan pendekatan berbasis riset dalam manajemen kurikulum, terutama di SMA, sebagai strategi untuk meningkatkan literasi dan numerasi secara holistik. SMA GenIUS menggunakan kurikulum berbasis riset. Berdasarkan penelitian Al Jumadi (2022) menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis riset terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi holistik siswa melalui integrasi literasi digital, numerik, dan budaya. Lebih lanjut Muzakki (2024) menyatakan bahwa dengan mengimplementasikan Riset dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik supaya dapat membangun kemampuan berpikir kritis dan ilmiah, mempersiapkan peserta didik agar terbiasa dalam karya tulis ilmiah serta meningkatkan prestasi akademik melalui proposal riset. Pembelajaran berbasis riset merupakan metode pembelajaran yang menggunakan pembelajaran autentik, pemecahan masalah, pembelajaran autentik, kontekstual dan pendekatan inquiry yang mampu memberi kontribusi nyata terhadap keterampilan peserta didik (Rangkuti, 2016).

SMA GenIUS telah mengimplementasikan kurikulum nasional berbasis Riset sejak awal pendirian. Upaya dalam mengadopsi Riset untuk pembelajaran, satu diantaranya adalah dengan melakukan kolaborasi bersama dosen dan juga pakar di bidangnya. SMA GenIUS juga

memiliki konsultan bidang Riset yang merupakan dosen di salah satu Universitas Negeri di Indonesia. Konsultan ini membantu untuk menganalisis, mengevaluasi, dan juga memberikan saran terkait kurikulum berbasis Riset. Dalam mengelola kurikulum merdeka berbasis Riset di SMA GenIUS, penting bagi manajemen untuk memiliki dasar evaluasi terkait implementasinya guna mengembangkan kurikulum. Langkah-langkah yang dilakukan dalam manajemen kurikulum antara lain menentukan visi, misi, tujuan, dan profil sekolah, menentukan Capaian Pembelajaran Lulusan, menentukan struktur kurikulum, menentukan beban pelajaran dan kalender pendidikan, menyusun jadwal mengajar dan membagi tugas mengajar. Setelah itu dilakukan pengorganisasian kurikulum merdeka berbasis Riset. Kemudian dilanjutkan implementasi dan evaluasi dari manajemen kurikulum yang baik sangat diperlukan agar sekolah tersebut berpotensi menjadi sekolah yang memiliki manajemen kurikulum yang tidak hanya mampu mengejar ketertinggalan tapi juga mampu menjawab tantangan era globalisasi. Namun, tantangan seperti latar belakang siswa yang heterogen dan kesenjangan kompetensi mengharuskan evaluasi mendalam terhadap manajemen kurikulum ini.

Dari latar belakang permasalahan di atas, penulis akan mengkaji lebih dalam langkah-langkah manajemen kurikulum merdeka berbasis Riset di SMA GenIUS. Hasil akhir yang diinginkan adalah suatu manajemen yang terorganisir untuk menciptakan situasi optimal bagi pihak yang terlibat. Dengan itu, penulis merumuskan judul yang akan menjadi kajian lanjutan yaitu “Manajemen Kurikulum Merdeka Berbasis Riset di SMA GenIUS. Hasil kajian diharapkan dapat menjadi acuan bagi sekolah lain, khususnya di daerah tertinggal, dalam mengadaptasi kurikulum berbasis Riset untuk menjawab tantangan global.

## **B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian**

Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah manajemen kurikulum merdeka berbasis Riset di SMA GenIUS dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, holistik, dan kontekstual. Berdasarkan fokus penelitian, maka sub fokus penelitian, yaitu:

1. Perencanaan kurikulum merdeka berbasis Riset di SMA GenIUS Tangerang.
2. Strategi pengorganisasian kurikulum merdeka berbasis Riset di SMA GenIUS Tangerang.
3. Implementasi kurikulum merdeka berbasis Riset di SMA GenIUS Tangerang.

4. Evaluasi kurikulum merdeka berbasis Riset di SMA GenIUS Tangerang.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan kurikulum merdeka berbasis Riset di SMA GenIUS Tangerang?
2. Bagaimanakah pengorganisasian kurikulum merdeka berbasis Riset di SMA GenIUS Tangerang?
3. Bagaimanakah implementasi kurikulum merdeka berbasis Riset di SMA GenIUS Tangerang?
4. Bagaimanakah evaluasi kurikulum merdeka berbasis Riset di SMA GenIUS Tangerang?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Merencanakan kurikulum merdeka berbasis Riset dengan tujuan memberikan gambaran mendalam tentang karakteristik pendekatan yang digunakan oleh sekolah dalam modifikasi kurikulum di SMA GenIUS Tangerang.
2. Menganalisis pengorganisasian kurikulum merdeka berbasis Riset di SMA GenIUS Tangerang.
3. Menganalisis implementasi kurikulum merdeka berbasis Riset di SMA GenIUS Tangerang.
4. Menganalisis evaluasi keterlaksanaan kurikulum merdeka berbasis Riset di SMA GenIUS Tangerang.

### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pengembangan kurikulum dengan menyediakan landasan teoritis untuk pengembangan dan manajemen kurikulum berbasis

Riset di Indonesia, khususnya bagi Sekolah Menengah Atas. Ini mencerminkan upaya untuk memahami pendekatan terbaik dalam menerapkan kurikulum yang tidak hanya mengejar ketertinggalan tetapi juga memperhatikan kompetensi peserta didik di era globalisasi.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan panduan operasional bagi sekolah dalam merancang kurikulum merdeka berbasis Riset. Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu rekomendasi kebijakan untuk dinas pendidikan terkait dengan integrasi Riset dalam pendidikan. Selain itu:

- a. Menjadi panduan operasional bagi SMA GenIUS dalam melakukan manajemen kurikulum berbasis Riset dan pemantauan evaluasi pembelajaran secara berkelanjutan.
- b. Menjadi referensi bagi sekolah lain khususnya sekolah yang memiliki profil peserta didik yang sama.
- c. Menjadi rekomendasi kebijakan bagi Kementerian Pendidikan dalam menyusun panduan kurikulum yang adaptif.

## F. *State of The Art*

Berdasarkan tinjauan literatur terkini, implementasi kurikulum berbasis riset telah banyak dikaji sebagai strategi peningkatan kompetensi holistik siswa. Studi Al Jumadi (2022) menunjukkan bahwa integrasi literasi digital, numerasi, dan budaya dalam pembelajaran berbasis riset efektif meningkatkan kemampuan analitis siswa di sekolah perkotaan. Namun, penelitian tersebut belum menyentuh konteks daerah tertinggal dengan keterbatasan infrastruktur digital, seperti di Indonesia Timur. Di sisi lain, Muzakki (2024) menegaskan bahwa pendekatan riset dalam kurikulum mampu membiasakan siswa dengan karya tulis ilmiah dan meningkatkan prestasi akademik, tetapi fokusnya masih pada sekolah dengan sumber daya memadai. Sementara itu, Rangkuti (2016) menggarisbawahi pentingnya metode *inquiry* dan kontekstual dalam pembelajaran berbasis riset, meski belum mengintegrasikannya dengan model kolaborasi multipihak (industri, perguruan tinggi, dan pemerintah) seperti yang diimplementasikan SMA GenIUS.

Perkembangan terkini dalam kajian Kurikulum Merdeka juga menekankan fleksibilitas dan kemandirian sekolah dalam mengadaptasi kurikulum sesuai kebutuhan lokal.

Namun, mayoritas studi (Pratiwi dkk., 2023) masih terfokus pada wilayah Jawa atau Sumatera dengan akses teknologi yang merata, sehingga kurang merepresentasikan tantangan di daerah tertinggal. Penelitian oleh Ibaadurrahman (2024) tentang manajemen kurikulum adaptif di Papua memang menyoroti pentingnya integrasi budaya lokal, tetapi belum mengaitkannya dengan pendekatan riset sebagai solusi kesenjangan literasi-numerasi. Di sinilah studi ini menawarkan perspektif baru: penggabungan prinsip Kurikulum Merdeka dengan pendekatan riset yang dikontekstualisasikan untuk siswa yang berasal dari daerah tertinggal, termasuk mekanisme evaluasi berbasis data diagnostik dan kolaborasi struktural dengan pemangku kepentingan eksternal.

Dalam skala global, pendidikan berbasis riset telah diakui sebagai kunci pengembangan keterampilan abad ke-21, terutama dalam laporan OECD (2023) yang menekankan *critical thinking* dan adaptasi teknologi. Namun, implementasinya di negara berkembang masih sering terhambat oleh kesenjangan infrastruktur dan kapasitas guru. Studi UNESCO (2022) tentang pendidikan inklusif di Pasifik merekomendasikan pendekatan berbasis komunitas, tetapi belum menyediakan kerangka operasional yang terukur untuk integrasi riset dalam kurikulum. Penelitian ini menjawab celah tersebut dengan menerapkan model manajemen kurikulum berbasis riset yang holistik, mencakup perencanaan hingga evaluasi, serta memadukan konteks lokal (budaya Papua-Maluku) dengan kebutuhan global akan SDM yang adaptif. Dengan demikian, studi ini tidak hanya memperbarui wacana akademis tentang kurikulum berbasis riset, tetapi juga memberikan blueprint praktis yang relevan bagi wilayah dengan karakteristik serupa di dunia.

#### **G. Kontribusi dan Kebaruan Penelitian ini**

Penelitian ini memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan manajemen kurikulum berbasis Riset untuk peserta didik dari daerah tertinggal, khususnya Indonesia Timur. Dengan menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka berbasis Riset di SMA GenIUS, studi ini menyajikan model konkret bagi sekolah-sekolah dengan kesenjangan literasi-numerasi untuk mengadaptasi pendekatan serupa. Hasil kajian diharapkan dapat menjadi panduan bagi guru dan pemangku kebijakan dalam merancang kurikulum yang tidak hanya mengejar ketertinggalan akademik, tetapi juga membangun kemampuan berpikir kritis, kolaborasi dengan perguruan tinggi/industri, serta integrasi konteks lokal (budaya Papua dan

Maluku) dalam pembelajaran. Selain itu, penelitian ini memperkuat ekosistem pendidikan inklusif dengan menyoroti strategi mengatasi disparitas akses teknologi melalui metode Riset yang kontekstual.

Kebaruan penelitian terletak pada integrasi Kurikulum Merdeka dengan pendekatan Riset yang diadaptasi untuk konteks sosial-kultural Indonesia Timur. Berbeda dengan studi sebelumnya yang umumnya fokus pada sekolah perkotaan atau negara maju, penelitian ini menguji efektivitas kurikulum berbasis Riset di lingkungan dengan tantangan heterogenitas latar belakang siswa. Selain itu, penelitian ini mengkombinasikan kerangka teoretis dari Al Jumadi (2022), Muzakki (2024), dan Rangkuti (2016) dengan model kolaborasi untuk SMA GenIUS (melibatkan dosen, industri, dan pemerintah daerah), yang belum banyak dieksplorasi dalam literatur pendidikan nasional. Pendekatan ini tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga membangun governance kurikulum yang dinamis melalui evaluasi berbasis data diagnostik dan partisipasi multi-pihak.

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya konsep manajemen kurikulum adaptif dengan memasukkan dimensi kearifan lokal dan kebutuhan era digital sebagai variabel kunci. Temuan ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan pendidikan di negara berkembang yang menghadapi tantangan serupa, seperti ketimpangan akses teknologi dan disparitas kualitas SDM. Dari sisi kebaruan metodologis, penelitian mengadopsi pendekatan kualitatif (observasi, wawancara, dan analisis dokumen) untuk mengevaluasi kurikulum berbasis riset secara holistik, mencakup aspek perencanaan, implementasi, hingga dampak jangka panjang. Dengan demikian, studi ini tidak hanya menjawab kebutuhan lokal, tetapi juga berkontribusi pada diskusi global tentang pendidikan berkelanjutan (SDG 4) melalui inovasi kurikulum yang responsif terhadap perubahan zaman.